BAB III
IMPLIKASI DAN HIKMAH SHALAT

1. IBADAH DAN AMAL PERBUATAN

Sekalipun misalnya, jiwa seseorang telah mencapai keseimbangan dan keharmonisan yang ideal, baik pada dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain, namun Islam tetap mewajibkan atasnya bermacam-macam ibadat. Dimaksudkan agar akidah tetap hidup dan senatiasa ada suatu pembaharuan jiwa dalam diri manusia.

Dengan demikian perjalanan manusia tidak akan keluar dari jalur yang ditetapkan baginya serta jiwanya tidak terpecah-pecah untuk menempuh berbagai jalan kehidupan yang bersimpang dan berliku. Bahkan tindakannya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup akan memiliki kesesuaian dengan sistem yang diridhai yaitu sistem yang disyariatkan oleh Allah dalam kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya.

Ibadat sebagai pemberi peringatan yang menggugah perasaan dalam lubuk hati yang lalai, membangkitkan ingatannya di kala lupa, menumbuhkan naluri untuk giat melakukan kebaikan dan menambah mengangkat derajat serta membebaskannya dari perbudakan syahwat dan hawa hafsu sendiri.[1]

Ibadah merupakan salah satu kelanjutan logis sistem iman. Jika tidak dikehendaki iman sekedar rumusan-rumusan abstrak, tanpa kemampuan memberi

---

[1] Abdul Hadi Asy Syal, *Islam Membina Masyarakat Adil dan Makmur*, Pustaka Dian Antar Kota, Jakarta, cet. I, 1987, hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan batin kepada individu untuk berbuat sesuatu dengan tingkat ketulusan yang sejati. Maka keimanan itu harus dilenbagakan dalam bentuk peribadatan sebagai ekspresi perhambaan seseorang kepasa pusat makna dan tujuan hidupnya, yaitu Tuhan.[2]

Ibadah merupakan ekspresi perhambaan seseorang kepada Tuhan (iman) terwujud dalam bentuk amal perbuatan nyata manusia. Ibadat mengandung makna instrinsik sebagai pendekatan seorang hamba kepada Tuhan (taqarrub), dalam ibadah itu seorang hamba Tuhan merasakan kehampiran spiritual kepada khaliq-Nya. Pengalaman kerohanian itu sendiri merupakan sesuatu yang disebut sebagai inti rasa keagamaan atau religiositas, yang dalam pandangan mistis seperti pada kalangan kaum sufi memiliki tingkat keabsahan yang tertinggi. [3]

Disamping makna intrinsik, ibadat juga mengandung makna instrumental. Karena ia bisa dilihat sebagai usaha bagi pendidikan pribadi dan kelompok kearah komitmen atau peningkatan batin kepada tingkah laku bermoral. Asumsinya adalah bahwa melalui ibadat seseorang yang beriman mampu untuk memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual dan kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya mewujudkan kehidupan bersama-sama yang sebaik-baiknya di dunia ini.

Akar kesadaran itu ialah keinsyafan mendalam akan pertanggungjawaban semua aktifitas selama hidup di hadapan Tuhan dalam pengadilan Ilahi, yang disitulah seseorang tampil mutlak sebagai pribadi. Tentang pengadilan Illahi di hari

---

[2] Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Paramadina*, 1992, hal. 60
[3] *Ibid*, hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian, yang mengenal manusia mutlak hanya sebagai pribadi-pribadi di depan Allah, tanpa ada semacam pembelaan oleh sesama manusia. Al Qur'an sendiri telah banyak berbicara tentang perihal tersebut, misalnya dalam Qs. Al Baqorah : 48

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ . (البقرة : ٤٨)

" Dan jagalah dirimu dari (azab) hari kiamat, yang pada hari itu seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun, dan begitu pula tidak pula diterima sedikitpun perantaraan, juga tidak diambil dari seorangpun tebusan dan tidaklah mereka akan ditolong. " [4]

Berakar dari kesadaran semacam ini, seseorang yang beribadah akan tumbuh kesadaran individual dan kolektif serta kehidupan sosialnya, sehingga menimbulkan sebuah kehidupan yang baik, harmonis dan damai.

Karena itu, dalam tinjauan ini ibadah dapat disebut sebagai bingkai bagi pelembagaan iman, yang mampu mewujudkan ke dalam ekspresi riil berupa perbuatan (perilaku) hidup dalam tingkah laku yang nyata. Selain sebagai perwujudan nyata iman, ibadat juga berfungsi sebagai usaha pemeliharaan dan penumbuhan iman itu sendiri. Sebab iman bukanlah perkara statis yang tumbuh sekali untuk selamanya. Sebaliknya, iman adalah bersifat dinamis, yang mengenal irama pertumbuhan negatif (menurun, berkurang, menguat) yang memerlukan usaha pemeliharaan dan pnumbuhan terus-menerus. Iman bagaikan gelombang yang kadang naik, kadang turun

---

[4] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Tanjung Mas Inti, Semarang, hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam waktu-waktu yang tidak dapat dipastikan keadaanya. Keadaan ini dipertegas dalam firman Allah Qs. Al Fath : 4

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا . (الفتح : ٤)

" Dialah yang menurunkan keterangan ke dalam hati orang-orang mu;min supaya keimanan mereka bertambah disamping keimanan mereka yang telah ada. Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi, dan adalah Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. "[5]

2. KESEMPURNAAN PRIBADI

Yang dimaksud dengan kesempurnaan pribadi, adalah kesempurnaan pribadi yang dicapai oleh manusia yang mengerjakan shalat secara khusu'. Dan sebelum membahas lebih jauh tentang shalat terlebih dahulu ingin dikemukakan sedikit tentang keberadaan manusia di dunia ini menurut agama. Dengan alasan bahwa manusia adalah subyek pelaku dari ibadat shalat itu sendiri.

Tempat tinggal manusia pada awal penciptaannya adalah di surga. Kemudian oleh Allah diturunkan ke bumi untuk mengemban amanat sebagai khalifah di bumi dengan membawa dua misi yaitu mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di atas bumi.

Untuk mewujudkan dua amanat tersebut, manusia memerlukan dua hal yaitu sumber daya untuk memelihara kelangsungan hidup dan untuk memenuhi kebutuhan

---

[5] *Ibid*, hal. 837

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

material, bagi individu dan masyarakat. Kedua, pengetahuan tentang prinsip tingkah laku individu dan sosial yang memungkinkan manusia bisa mencapai humanity sepenuhnya serta memelihara keadilan dan ketentraman hidup.

Tuhan sebagai pemelihara alam, telah menyediakan kebutuhan manusia, baik material, telah dilengkapi alam ini dengan potensi berupa sumber daya yang siap dimanfaatkan oleh manusia. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sosial dan kultural manusia, Tuhan mengangkat nabi-nabi di antara manusia dan diwahyukan kepada mereka aturan-aturan hidup, yang akan membawa manusia menuju jalan yang benar. Aturan aturan tersebur terangkum dalam risalah-risalah yang diajarkan oleh para nabi dan rasul Allah, dan telah baku dalam bentuk ajaran agama.

Dalam mengemban suatu amanah ini, Allah juga melengkapi manusia dengan suatu potensi yang berupa bakat-bakat dan kesanggupan. Dengannya, manusia memiliki keterbukaan yang otonom atas kehidupannya, dalam kaitan dengan perbuatan dan tingkah laku. Dengan ini pula, manusia menyadari akan keterbatasan akan kemampuannya, baik dalam mewujudkan harapan, cita-cita, pekerjaan ataupun sebuah tanggung jawab sekalipun. Namun demikian, nilai-nilai otonomi perbuatan manusia tetap merupakan bagian yang dipertanggungjawabkan kelak.

Di samping itu, kelebihan yang dianugerahkan kepada manusia adalah potensi akal, yang menjadi pembeda dengan makhluk yang lain. Dengan akal, manusia mampu untuk mengenal dan merekayasa berbagai macam konsep dan teori alam untuk dikembangkan lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka benarlah, apa yang dikatakan oleh Hamka, " Bertambah luas akal manusia bertambah luas pula hidup dan kebahagiaan. Bertambah sempit akal manusia, bertambah sempit pula hidup manusia dan bertambah celaka. "[6]

Demikianlah manusia dan alam serta alat-alat ciptaan-Nya menjadi penguasa di bumi, menjadi khalifah kehidupan manusia. Perkataan khalifah berarti penyambung penghubung dan yang diserahi untuk menyampaikan atau mengerjakan sesuatu.[7]

Kekhalifahan manusia dalam hal ini bukan bersifat mutlak, ia hanya bertugas mengubah bentuk unsur-unsur alam yang telah disediakan oleh Allah. Misalnya, Allah memberikan akal kepada manusia. Dengan akal itu manusia mampu menguasai ilmu dan teknologi. Allah menciptakan binatang dan tumbuhan, dan daripadanya manusia mengubahnya ke dalam bentuk lain. Air, atom, matahari semuanya dapat dimanfaatkan melalui gerakan energi dan tenaga yang dikandungnya. Pendeknya, manusia hanya mampu mendayagunakan alam serta potensi-potensinya untuk kelangsungan hidup.

Itulah akal manusia yang menjadi kekuatan terbesar bagi manusia, yang sinarnya dapat menembus keberadaan langit dan bumi sebagai suatu tabir dan misteri dalam kehidupannya.[8]

---

[6] Hamka, *Tasawuf Modern*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1983, hal. 16

[7] Zainuddin Hamidi, Fachruddin Hs, *Tafsir Qur'an Klang Book Centre*, Selanggor, Malaysia, cet. II, 1988, hal. 8

[8] Abd. Al Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal dan Wahyu*, PT. Meiddatama Sarana Perkasa, Jakarta, 1988, hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita menyadari bagaimanapun akal manusia dengan kelebihannya, tetap memiliki keterbatasan. Terutama menyangkut sesuatu yang sifatnya metafisik, akal tidak dapat dijadikan sandaran yang kuat. Kelebihan dan kekurangan pada akal membutuhkan sesuatu yang bersifat transenden, yang akan membimbing akal untuk tetap mengikuti jalan yang hanif dalam mengenal sesuatu. Agama yang akan mensekat-sekat terhadap jangkauan pengetahuan akal. Sehingga tidak memasuki wilayah-wilayah abstrak yang sulit diterima akal, dan kemungkinan dapat pula menggeser iman.

Apabila akal manusia dibiarkan berjalan sendiri tanpa pengawasan naql, maka bisikan syetan yang akan menguasai akal dan menggerakkan tangan manusia untuk menciptakan kehidupan dan penghidupan manusia itu sendiri. Hal ini dapat menjadi diskontinuitas bagi kelangsungan kehidupan manusia. Terbukti beberapa manusia meninggal akibat dari peperangan, bebrapa satwa musnah, kelaparan, tanah tandus, banjir, dan polusi udara, air dan tanah tercemar, lapisan ozon yang mulai bocor serta berbagai bentuk bencana lain yang dihadapi manusia akibat mendewa-dewaakan akalnya tanpa mau mengingat pencipta akal itu sendiri. Dengan kata lain bahwa akal manusia tidak terbimbing oleh naql.

Sebagaimana disinyalir dalam sebuah ayat Al Qur'an surat Ar Rum : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ . (الروم : ٤١)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar manusia kembali ke jalan yang benar. " [9]

Status manusia berikutnya adalah sebagai hamba Allah yang harus mengabdi kepada-Nya. Perkataan hamba dalam bahasa arab sering disebut abdun. Zaman dahulu orang arab apabila mendengar perkataan " abdun " terbayang oleh mereka akan definisi ubudiyah. Yakni betapa kewajiban abdun atau hamba sahaya, ketaatan secara mutlak dan kepasarahan tanpa syarat kepada majikannya tentang segala hal.

Ubudiyah adalah suatu amal perbuatan yang dilakukan secara lahir batin. Bukan hanya secara lahir saja seperti munafik atau secara batin misalnya pada orang-orang klenik atau kebatinan. [10]

Abdullah dalam bahasa kita sering diartikan sebagai hamba Allah. Dimaksudkan orang-orang yang mengabdikan diri kepada Allah, yang berarti mentaati peraturan-peraturannya. Aturan Allah yang harus ditaati itu terdapat dalam agama Islam, seperti dalam firman-Nya surat Ali Imran : 19

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ .

" Sesungguhnya Din (agama) disisi Allah adalah Islam. " [11]

Dalam kedudukannya sebagai hamba ini mengandung konsekwensi bagi manusia yaitu mengabdi, menyembah dan patuh kepada sang pencipta yaitu Allah. Ditegaskan dalam Qur'an surat Adz Daariyat : 56

---

[9] Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal.

[10] Abul A'la Al Maududi, *Bagaimana Memahami Al Qur'an*, Al Ikhlas, 1981, hal. 97 - 117

[11] Depatemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . (الذاريات : ٥٦)

" Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku. "

Misi dan risalah utama para nabi dan rasul adalah mengajak masyarakat untuk menyembah Allah Swt. Dalam Qs. An Nahl : 36 dijelaskan

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ...(النحل : ٣٦)

" Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), " Sembahlah Allah saja, dan jauhilah thaughut ..... " [12]

Dari dua firman di atas dapat diketahui bahwa sejak semula tujuan penciptaan alam semesta (termasuk manusia dan jin) dan diutusnya para rasul adalah untuk menyembah dan beribadah kepada Allah. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa Allah berhajat untuk disembah dan membutuhkan ibadah kita. Karena keuntungan ibadah tersebut akan kembali kepada manusia pula. Seperti halnya seorang murid yang belajar, yang keuntungannya akan dipetiknya sendiri.

Terdapat beberapa hal yang mengharuskan manusia menyembah dan menjadikan dirinya sebagai hamba Allah, diantaranya adalah : pertama, keagungan Allah Swt. yaitu bila seseorang melihat dirinya dihadapan kebesaran dan keagungan Allah, secara fitri ia akan merasakan kerendahan dan kehinaan dirinya dihadapan Tuhan. Persis seperti seseorang murid yang belajar, keuntungan mereka dalam belajar itu kembali kepada mereka. Kedua, perasaan miskin dan tergantung, sudah menjadi

---

[12] *Ibid*, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naluri manusia untuk tunduk kepada sesuatu yang dia butuhkan dan perlukan. Sesungguhnya keberadaan kita ini secara mutlak bergantung kepada kehendak Allah. Kita membutuhkan Allah dalam segala hal, perasaan lemah tidak berdaya memaksa manusia menyembah Allah. Ketiga, memikirkan berbagai nikmat. Dengan memikirkan berbagai anugrah dan nikmat membuat manusia selalu ingin memuji dan menghamba kepada sang pemberi nikmat. Keempat,a adalah fitrah. Ibadah adalah cermin daya tarik alamiah pada manusia. Para nabi tidak diutus untuk menanamkan kesadaran menyembah. Namun mereka diutus untuk mengarahkan naluri alamiah tersebut kepada jalan yang benar. Imam Ali berkata " Allah mengutus Muhammad dengan kebenaran agar meluruskan hamba-hamba-Nya dari menyembah berhala kepada menyembah Allah." [13]

Jadi fungsi dan tugas manusia selain sebagai khalifah, adalah sebagai hamba yang bertugas untuk beribadah atau menyembah kepada Allah. Diantara salah satu bentuk ibadah dalam Islam yang simbolik dalam menumbuhkan nilai essensi dan eksistensial manusia dalam kehidupan dirinya yang memberi makna kesadaran akan kehadiran Tuhan adalah shalat. Adalah membina kontak dengan Tuhan itu menjadi tujuan utama shalat.[14]

2.1. Membentuk Pribadi Taqwa, Tawakkal, Ikhlas

Dalam shalat seseorang dituntut agar seluruh sikap dan perhatiannya tertuju atau ditujukan semata-mata hanya kepada obyek yang menjadi seruannya, yaitu

---

[13] Muhsin Qiro'ati, *Pancaran Cahaya Shalat*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996, hal. 10
[14] Nur Cholis Madjid, *Op.Cit*, Hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencipta seluruh alam raya. Dalam sikap sebagai seorang hamba yang menghadap Tuhannya. Sebagaimana tercermin dalam do'a pembuka (iftitah) setelah takbir, yang artinya " Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dia (Tuhan) yang menciptakan seluruh langit dan bumi, secara hanif dan berserah diri (muslim), dan aku tidaklah termasuk mereka yang musrik.

Sikap lahir dan batin yang tidak relevan dengan sikap menghadap Tuhannya menadi terlarang, maka takbir pertama disebut takbirotul ihram. Artinya, ketika melakukan takbir segala sesuatu menjadi terlarang selain yang berhubungan dengan Allah. Dengan begitu moment shalat ini, karena didominasi oleh kontaknya secara vertikal dengan Tuhan yang melepaskan seluruh kepentingan horisontal hidup dan pribadinya.

Keadaan ini diharapkan adanya suatu penghayatan terhadap nilai-nilai bagi kehadirat Tuhan. Seolah-olah melihat-Nya, kalaupun tidak secara lahir kita melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat kita. Dengan sikap-sikap badaniah, seperti ruku', sujud disertai dengan menempelkan kening pada permukaan tanah dalam sujud ini, merupakan pernyataan kepatuhan dan kepasrahan kepada Allah dengan kerendahan hati yang diperkuat dengan bacaan do'a sebagai bahasa komunikasi kepada-Nya.

Tidaklah berlebihan bahwa shalat yang sempurna adalah shalat yang dilakukan dengan kekhusuan, kehadiran hati serta ketenangan (thuma'ninah) seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota badan. Seperti diungkap oleh Imam Jurjawi adalah iman yang sempurna, shalat itu membentuk rasa keagamaan dan religiositas yang tinggi. " [15]

Religiositas selanjutnya memiliki implikasi yang luas dalan kehidupan manusia, baik lahiriyah maupun batiniah. Secara batiniah, akan terbangun suatu sifat yang baik yang akan menjadi simpul-simpul akhlaknya, yaitu Pribadi taqwa, tawakkal, dan ikhlas. Bangunan sifat-sifat inilah yang membungkus diri dalam keaktifan hidup.

Salah satu tanda bagi orang yang bertaqwa adalah percaya kepada yang ghaib dan mendirikan shalat, menafkahkan sebagian hartanya. Hal ini termaktub dalam Qs. Al Baqarah : 2 - 3

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ① الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ . ② (البقرة)

" Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keragu-raguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka. " [16]

Shalat sebagai sarana membentuk manusia yang bertaqwa. Taqwa yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Taqwa merupakan puncak kehidupan rohaniah yang paling tinggi. Ketaqwaan yang telah telah tertanam dalam pribadi seseorang menjadi sosial kontrol dalam setiap aktifitas kehidupannya. Sehingga senantiasa diiringi

---

[15] *Ibid*, hal. 66
[16] Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sikap jujur, benar, adil dsb. Tidak akan pernah dengan sengaja melakukan perbuatan yang dapat merusak diri dan orang lain. Dalam surat Al Ankabut ayat 45, dijelaskan terhadap perbuatan masfya' wal munkar :

أُتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ ۖ إِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۝

(العنكبوت : ٤٥)

" Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadat-ibadat lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. " [17]

Dengan demikian manusia yang mengerjakan shalat akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar, dengan catatan bahwa shalat yang dilakukan dengan khusu. Dalam ayat lain disebutkan :

إِنَّنِيٓ أَنَا اللّٰهُ لَآ إِلٰهَ إِلَّآ أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِي ۝

" Sesungguhnya Aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. " (Qs. Thoha :)

Salah satu tujuan shalat adalah mengingat Allah Swt. Dengan mengingat Allah lima waktu dalam sehari semalam. maka jiwa manusia akan selalu terjaga dari perbuatan yang tercela. Orang yang senantiasa mengingat Tuhan, timbul perasaan Untuk menyukai-Nya, takut kepada-Nya, dan selalu membauri hidup-Nya dengan

---

[17] *Ibid*, hal. 635

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taubat yakni dalam shalat lima kali, Tentulah akan tetap berteman dengan kebajikan dan selalu menghindari diri dari keburukan.[18]

Shalat yang benar-benar dilakukan dengan khusu' dan menerapkan nilai terdalam dari gerakan dan bacaan shalat itu sendiri akan menghasilkan pribadi muttaqin, yang bertaqwa kepada Allah Swt.

Inilah yang disebut Allah sebagai orang-orang yang beruntung, dalam Qur'an surat Al Mu'minun ayat 1- 3 disebutkan :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ . (المؤمنون : ٣-١)

" Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusu' dalam shalatnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna. "[19]

Kesempurnaan pribadi berikutnya adalah pembentukan pribadi yang tawakkal. Tawakkal adalah sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa. Karena mengandung makna mempercayakan diri, maka tawakkal merupakan implikasi langsung dari iman. Sebab iman tidak hanya percaya akan adanya Tuhan (sesuatu yang orang-orang musyrik Makkah di zaman jahiliyah pun melakukan), tapi lebih bermakna mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Tuhan satu-satunya tanpa sekutu. Yaitu Allah Tuhan yang Esa.[20]

---

[18] Hasbi Asy Shieddieqy, *Kuliah Ibadah ditinjau dari Hukum dan Hikmah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 223

[19] Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 526

[20] Nur Cholis Madjid, *Op.Cit*, hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan kesan kebanyakan orang, tawakkalbukanlah sikap pasif dan bersemangat melarikan diri dari kenyataan. Tapi tawakkal adalah sikap aktiff, dan tumbuh hanya dari pribadi yang memahami hidup dengan tepat serta menerima kenyataan hidup dengan tepat pula. Sebab pangkal tawakkal adalah kesadaran diri bahwa perjalanan dan pengalaman manusia secara keseluruhan dalam sejarah, untuk tidak mengatakan perjalanan pengalaman perorangan dalam kehidupan diri pribadi tidak akan cukup untuk menemukan hakekat hidup.

Kepasrahan dan ketawakkalan seseorang tergambarkan oleh do'a pembukaan (iftitah). Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku saya serahkan sepenuhnya kepada Allah. Dan juga dalam tahiyat bahwa kebaikan,keberkahan, keselamatan hanyalah kepunyaan Allah. Sehingga akan menghasilkan sikap jiwa yang tawakkal, sebagai hasil dari rasa percaya kepada Tuhan dan juga merupakan konsistensi keyakinan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada-Nya dan sesembahan hanya kita tujukan kepada Allah tanpa selain-Nya.

Sikap tawakkal diiringi pula oleh sikap tawadhu'. Ketika pengucapan takbir " Allahu Akbar ", maka bagi orang yang shalat akan membentuk sikap memahabesarkan Allah, dan menganggap yang selain dari-Nya adalah kecil.

Sikap tawadhu' dan tawakkal sangat diperlukan di dalam hidup dan kehidupan, dengan sikap tersebut seseorang tidak mudah apatis (putus asa) dalam menghadapi persoalan. Dengan sikap ini pula, seseorang dapat dihargai dan menghargai diri sendiri dan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam setiap amal perbuatan terlebih lagi yang bernilai ibadah harus diawali dan didahului dengan niat. Adapun yang dimaksud niat adalah hati menegaskan akan melakukan ibadah, jadi niat harus tegas. Bila seseorang mengucapkan niat, namun hatinya tidak hendak melaksanakannya maka dia tidak dinamakan berniat.[21]

Niat dalam setiap amalan menjadi sesuatu yang sangat urgen, sebab segala sesuatu yang dilakukan serta hasilnya tergantung sepenuhnya kepada niat. Bahkan perbuatan baikpun dapat berbelok arah menjadi perbuatan yang tidak baik, hanya karena niat yang salah. Hal demikian tersebut sebagaimana telah disingging oleh Rasulullah Saw. dalam salah satu hadistnya yang terkenal, yaitu :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ :
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ
فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ
إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ . (رواه البخاري)

" Dari Umar bin Khattab r.a. berkata : saya mendengar Nabi Saw bersabda : Segala perbuatan itu hanyalah tergantung pada niatnya dan bagi setiap orang hanyalah memperoleh sesuai dengan niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya mencari keridhaan Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu akan mendapat ridha (diterima) Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya mencari keduniaan atau karena wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu akan mendapat (terhenti) pada niat hijrahnya itu. (HR. Bukhari)[22]

---

[21] H. Kahar Masyhur, *Shalat Wajib Menurut Madzab Empat*, Rineka Cipta, 1995, hal. 199

[22] Hartani Hasbi, Zaitunah, *Membentuk Pribadi Muslim II*, PT. Bina Ilmu, Surabaya , hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Niat merupakan hal penting yang merupakan tolak ukur nilai sebuah perbuatan, niat dan tujuan seseorang merupakan unsur yang dapat memberikan nilai kepada amal perbuatan. Niat adalah rukun ibadah, jika sebuah perbuatan dikerjakan tanpa dilandasi oleh niat mendekatkan diri kepada Allah, maka batallah perbuatan itu. Niat adalah unsur dan inti sebuah perbuatan. Sesuci apapun perbuatan itu, bila niat pelakunya buruk, akan sia-sia dan rusak. Sementara perbuatan yang paling sederhana yang disertai niat tulus akan memperoleh nilai tinggi. Niat Lillahita`ala seseorang merupakan faktor pemikat rahmat dan kasih sayang Allah kepadanya. Barang siapa bekerja untuk Allah, maka Allah akan memberikan beberapa jalan-Nya.[23]

Niat yang dilaksanakan haruslah dengan ihklas, adapun ta`rif ihklas adalah melaksanakan taat semata-mata karena Allah sendiri-Nya, bukan dimaksutkan memperoleh kebesaran dari manusia, ataupun penghormatan, dan bukan pula untuk memperoleh keuntungan dunia, atau menolak sesuatu bencana keduniaan.[24]

Dan hal ini dinyatakan dengan tegas dalam Al-Qur`an Surat Az-Zumar ayat 11 :

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ . (الزمر : ١١)

"Katakanlah : Aku menyembah Allah dengan tulus ihlas beragama kepada-Nya semata-mata. (QS . Az-Zumar : 11)[25]

Keihklasan berarti menjadikan Allah sebagai satu-satunya obyek perseembahan. Ini berarti menghendaki kedekatan dengan Allah melalui ibadah, dengan mengesampingkan yang lain,apakah itu sifat riya` yang bertujuan memperoleh

---

[23] Muhsin Qiro'ati, *Op.Cit*, hal. 89
[24] Hasbi Asy Shiddieqy, *Op.Cit*, hal. 73
[25] Departemen Agama RI, Op.Cit., hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pujian ataupun penghormatan dari manusia,pendeknya atuapun yang lain dari kehendak untuk dekat dengan Allah Swt. Dikatakan dengan tepat,keihklasan berarti menyucikan amal-amal perbuatan dari kesadaran apapun terhadap sesama mahkluk,dikatakan juga keihklasan berarti melindungi diri sendiri dari kepedulian terhadap pandangan manusia.

Pendeknya ihlas merupakan ruh dari amal perbuatan termasuk di dalamnya shalat. Seorang yang melakukuan shalat sudah sepantasnya atau seharusnya melaksanakan niat dengan sempurna hanya untukAllah Swt, sehingga shalatnya benar-benar akan menghasilkan suatu perbuatan yang bernilai ibadah.

Di dalam prilaku shalat sendiri adalah instrumen-instrumen yang mengarah kepada prilaku atau yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang ihlas. Pengarahan pembentukan pribadi yang ihlas ini digambarkan dengan indah dalam doa iftitah (doa pembuka setelah takbiratul ihrom), yaitu kita berjanji setiap shalat "sesungguhnya shalatku, pengorbananku, hidupku dan matiku Lillahi Rabbil `Alamin , jadi ihlas adalah mengerjakan segala hal "Lillah ".Sedang yang dimaksud dengan "Lillah" adalah karena Allah (lam berarti sebab),dan untuk Allah (lam berarti tujuan),dan kepunyaan Allah (lam berarti milik).[26]

Demikian penting dan besarnya pengaruh ihlas dalam setiap amal perbuatan, sehingga ihlas merupakan suatu keharusan dalam setiap ibadah, sebagai syarat diterimanya suatu amal perbuatan, dalam pembahasan ini shalat.

---

[26] Jalaluddin Rahmat, *Renungan-renungan Sufistik : Membuka Tirai Kegaiban*, Mizan, Bandung, cet. V, 1996, Hal. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalat sepertinya sudah dirancang sedemikian rupa sehingga bacaan dan gerakan-gerakannya tak satupun yang tak mempunyai arti dan makna yang luas didalam hidup dan kehidupan . Shalat merupakan madrasah ruhani yang diharapkan selapas keluar dari madrasah ruhani tersebut , seorang yang shalat sudah memiliki nilai-nilai yang terkandung didalam setiap gerakan dan bacaan - bacaannya.

Demikian juga halnya dangan prilaku ihlas ini, digambarkan dengan indah lewat do`a iftitah adalah merupakan suatu keharusan bagi seorang mushalli untuk mengaplikasikan nilai terdalam dari do`a iftitah tersebut kedalam prilaku shalatnya untuk mencapai shalat yang kusu` yang pada akhirnya akan membentuk sebuah pribadi yang ihlas.

Pembentukan pribadi yang ihlas ini akan berdampak positif di dalam kehidupannya, dalam kapasitas kehidupan pribadi dan sosial. Dalam kapasitas sebagai pribadi jelas ihlas ini akan mengantarkan seseorang ke makam yang tinggi dihadapan Tuhannya, karena keihlasan merupakan salah satu maqamat yang harus dilewati oleh para sufi. Sedang dalam kapasitasnya sebagai pribadi yang sosial, maka hubungan sosialnya akkan baik, orang-orang yang mempunyai jiwa dan niat baik akan selalu ada dihati masyarakat. Walaupun mereka melakukan kesalahan, namun karena kebersihannya tidak akan pahit dan masyarakat tetap mencintai mereka. Iamam Ali berkata "Barang siapa memiliki niat yang baik, banyak tempat tersedia baginya, hidupnya akan lebih baik dan pasti lebih dicintai masyarakat.[27]

---

[27] Muhsin Qiro'ati, *Op.Cit*, hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian lah ihlas, yang terkandung didalam shalat yang kusu`, yang merupakan madrasah ruhani dan membentuk pribadi yang tangguh dengan mempunyai sifat ihlas dalam setiap gerak langkah hidupnya.

Prinsip dasar dikerjakannya shalat adalah keyakinan kepada Allah dan shalat adalah persembahan kepada Allah semata. Karena itu ketaatan atau kedisiplinan dalan melaksanakan syarat syahnya suatu amalan shalat ditentukan oleh kedisiplinan manusia yang melakukan shalat dengan harapan shalatnya dapat diterima.

Pendidikan disiplin ini dimulai denga disiplin waktu, yaitu ketika mendengar seruan adzan maka bersegeralah untuk melaksanakan shalat. Ini menunjukkan kedisiplinan waktu dalam melaksanakan shalat, hal ini dipertegas dengan sabda Rasulululllah Saw:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال : سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم
أي الأعمال أفضل ؟ قال : الصلاة على وقتها قلت ثم أي ؟ قال :
بر الوالدين قلت ثم أي قال : الجهاد في سبيل الله .
(متفق عليه)

> "Dari Abu Mas`ud, ia berkata : "Saya bertanya Rasulululllah Saw :Amal perbuatan apa yang sangat utama ?" RasulululllahSaw menjawab : Shalat tepat pada waktunya, sa bertanya lagi kemudian apa ? beliau menjawab berbakti kepada kedua orang tua, kemudian apa ? Rasulullah menjawab jihad membela agama Allah (HR. Bukhori Muslim) [28]

Pendidikan disiplin laimnya, dihasilkan dari penyempurnaan shalat. Sebagaimana diketahui ketika shalat seseorang merasa berkomunikasi dengan Allah, sehingga perasaan tersebut mengkristal di dalam jiwa dan bahkan sampai pada

---

[28] Hartani Hasbi, Zaitunah, *Op.Cit*, hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan " melihat Allah ". Perasaan inilah yang mendorong " mushalli " untuk menyempurnakan rukun shalat. Karena merasa diawasi oleh sebuah pengawasan yang tidak terlihat, namun senantiasa ada dan melekat dalam perjalanan hidup kita.

Dengan pengawasan melekat (waskat) inilah akan membentuk pribadi yang disiplin dan jujur, karena dalam shalat seseorang dibiasakan untuk tertib dan teratur. Kedisplinan dalam waktu mengerjakan shalat, atau memutar-baikkan, menambah mengurangi rukun shalat sesuai keinginan. Demikian pula jika shalat berjama'ah diharuskan tertib dan teratur, lurus dan rapat serta tidak mendahului imam.

Semua instrumen-instrumen tersebut adalah merupakan sebuah bentuk pendidikan terhadap sikap berprilaku pribadi yang disiplin dan jujur. Dan diharapkan ini dapat dijiwai oleh setiap muslin dalam segala urusan, kepentingan, dan cita-cita. Sehingga tujuan dari setiap insan yaitu kebahagiaan akan terwujud.

2.2. Keseimbangan Psikologis

Dalam kehidupan yang tidak stabil, manusia lebih membutuhkan kestabilan ketimbang hal-hal lainnya. Orang-orang yang mengikutsertakan diri dalam perjuangan demi mencapai berbagai tujuan, apabila tidak dilengkapi dengan senjata kestabilan akan menemui kegagalan dan kekalahan. Sebab kehidupan ini memiliki gelombang-gelombang yang berada dibalik fakta dan kenyataan yang ada.

Mengingat bahwa manusia diciptakan dari dua kekuatan yang berbeda, kekuatan rohani dan kekuatan mekanis. Selain karakteristik-karakteristik fisik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia juga memiliki kebutuhan rohani, yang jika dipenuhi akan memberikan suatu pencapaian kebahagiaan.

Kebahagiaan salah satunya melalui upaya pemeliharaan terhadap kehidupan ruhani kita. Karena bahagia di sini bukan hanya ditemukan dalam materi, tetapi keluasan yang hadir dalam hati (qalb).

Sebagaimana telah disinggung dalam bab-bab sebelumnya, bahwa diantara yang mampu menghidupkan sikap keseimbangan dalam pribadi kita adalah ibadah shalat. Dalam sikap, gerak dan bacaannya, ternyata shalat mempunyai nilai praksis yang ganda. Bahkan shalat sendiri merupakan gambaran kehidupan secara umum.

Hubungan interaktif dan komunikatif kepada Allah melalui shalat menjamin hubungan yang konstruktif antara pribadi dengan Allah, pribadi dengan pribadi yang lain, termasuk kepada makhluk infrahuman.

Disebabkan oleh ketenangan jiwa akibat dari komunikasi dengan Tuhan, maka orang yang melakukan shalat dengan patuh dan khusyu' akan memiliki jiwa yang seimbang, penuh harapan namun tidak kehilangan kesadaran diri atau sombing, karena itu ia tidak berkeluh kesah jika ditimpa kemalangan, dan tidak menjadi kikir sedang mengalami keberuntungan.[29]

Hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat Al Maarij ayat 19 :

إن الإنسان خلق هلوعا . إذا مسه الشر جزوعا . وإذا مسه الخير منوعا . إلا المصلين . (المعارج : ١٩)

[29] Nur Cholis Madjid, *Op.Cit*, hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia mat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. "[30]

Maka dari itu, shalat yang berhasil akan dapat membentuk sikap jiwa yang bebas dari kekawatiran yang tidak pada tempatnya. Komunikasi yang intim dengan Tuhan (shalat) akan melahirkan rasa aman dan tenteram (karena keyakinan adanya sandaran hidup yang maha kuasa).

إنّ الذين امنوا تطمئن قلوبهم بذكر الله . ألا بذكر الله تطمئن القلوب .

" Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. "[31] (Qs. ArRa'd : 38)

Kecenderungan-kecenderungan negatif bagi sifat keumuman yang ada pada manusia sebagai keberadaan (eksistensi) dirinya, dalam istilah lain kita sebut sebagai sifat fitrah (natur) adalah kendala yang mengganggu keseimbangan jiwa manusia. Dalam Islam, sifat-sifat tersebut dapat dinetralisir dengan shalat yang akan menjadi benteng ruhani kita. Secara tidak langsung, shalat akan mengendalikan seluruh sistem pribadi seseorang, pikiran, perasaan, hati, serta perilaku.

Berdirinya manusia dihadapan Allah, dengan khusu' dan tunduk akan membekali kekuatan ruhani yang menimbulkan suatu perasaan tenang dan jiwa yang besar. Iman dan kepercayaan inilah yang akan menimbulkan semangat untuk

---

[30] Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 974
[31] *Ibid*, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi hidup dengan sikap optimis. Bermula dari kesadaran akan kebesaran, kekuatan, kemurahan Allah dan menyadari akan kelemahan dirinya.

Pada sisi lain, penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dalam jiwa dan raga dari segala rutinitas hidup serta problema hidup hanya bersandar kepada Allah. Keterpalingan penuh dari berbagai persoalan dan problematika kehidupan dengan sendirinya akan menimbulkan jiwa dan pikiran yang terbebas dari beban hidup, seolah-olah ada satu kekuatan yang menopang kehidupan kita. Sehingga kita merasakan kebesaran, kelapangan, dan optimisme yang kuat.

Karena berawal dari ketenangan jiwa kita, sikap optimis untuk sebuah perjuangan hidup dan pandangan (harapan-harapan positif) merupakan jaminan kesenangan dalam mencapai nilai bahagia. Perasaan demikian akan membangkitkan dalam dirinya kemantapan untuk mengorientasikan hidupnya untuk mencari ridha Tuhan.

Rasa pengharapan kepada Allah, akan membentuk sikap jiwa untuk selalu sabar dan tabah menghadapi segala macam cobaan dan ujian hidup, dengan keyakinan kuat kepada Allah. Bahwa Allah akan selalu menyertainya dalam setiap langkah dan pijakan kita dengan penuh harap, terlepas dari sikap apatis dan pesimis. Kenyataan tersebut, telah digambarkan oleh Allah dalam firmannya surat Al Baqarah ayat 153 :

يا ايها الذين امنوا استعينوا بالصبر والصلوة ان الله مع الصابرين . (البقرة : ١٥٣)

" Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." [32]

[32] *Ibid*, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan rasa pengharapan kepada Allah itu sendiri justru salah satu makna iman, antara lain melahirkan rasa aman dan terlindungi oleh Tuhan sebagai bekal yang akan mewujudkan cita-cita menempuh kehidupan materi dan moral, yaitu hidup yang disemangati oleh kesadaran sosial yang tinggi.

Pada akhirnya, shalat tidak hanya membawa implemetasi secara personal, namun dari personality akan terekspresi dalam kehidupan sosialnya pula. Hablun minallah dan hablun minnaas diharapkan sebagai grafik yang akan membawa manusia dalam perjuangan hidupnya.

Sebab efek bagi peneguhan hati dan ketenangan jiwa akan menjadi landasan yang menggerakkan hidup kita untuk-ku dan satu bagaian untuk hamba-Ku dan kuberi hamba-Ku apa yang domohonkannya. " (Diriwayatkan oleh Muslim, An Nasa'iy dan lain-lain dari sahabat Abu Hurairah)[33]

Digambarkan pula dalam sikap shalat, yaitu ketika seseorang meletakkan tangan kanan diatas tangan kirinya (jawa : sedakep) tepat diatas pusar. Hikmah yang terkandung di dalamnya adalah agar manusia jangan tertarik kepada alam tertinggi karena di sana merupakan tempat simpanan rahasia-rahasia langit, sementara pada

---

[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Qur'an Al Karim*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997, hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi shalat manusia cenderung naik menuju cahaya Rabbani. Mencegah pul agar jangan tertarik kepada alam bawah yang merupakan rahsia-rahasia bumi. Tang diletakkan diatas pusar (ditengah-tengah antara dua rahasia atas dan bawah) berfungsi menyempurnakan ketenangan dan keseimbangan jiwa.[34]

Dua instrumen tersebut menggambarkan bahwa keseimbangan jiwa di dalam shalat itu ada. Keseimbangan ini penting sekali guna mengarungi samudra kehidupan yang begitu luas. Bermanfaat dalam mengontrol sikap dan perilaku segala bentuknya. Betapa tidak, seseorang yang jiwanya seimbang tentu tidak akan memperturutkan hawa nafsunya mencari sesuatu yang berlebihan, misalnya harta sebagai tujuan hidupnya, sehingga menyebabkan dirinya teralinasi dalam kehidupan yang sebenarnya.

2.3. Rehabilitasi dan Pembersihan diri

Kesempurnaan pribadi selanjutnya dari didirikannya shalat adalah sebagai rehabilitasi dan pembersihan diri. Sebab ruh dan jiwa manusia merupakan sumber motivasi gerak hidup manusia, bila jiwa manusia bersih yang tampak dari sikap dan perbuatannya adalah baik. Begitupun sebaliknya.

Keutamaan shalat besar pengaruhnya dalam meemperbaiki dan mendidik jiwa seseorang. Bila seseorang memikirkan dosa-dosanya akan timbul rasa penyesalan yang mendalam. Seorang yang melakukan perbuatan dosa kadang-kadang dapat terhanyut dalam perbuatan maksiat yang menjauhkan dirinya dari jalan-jalan

---

[34] Syekh Ali Ahmad Al Jurjani, *Falsafah dan Hikmah Hukum Islam*, CV. Asy Syifa', Semarang, 1992, hal. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hanif. Jika telah demikian, seseorang tidak lagi mampu mengatasi dosa-dosanya selain pasrah untuk menerima hukuman atas segala perbuatannya. Bila telah mendapatkan hukuman, barulah orang tersebut sadar tentang jiwanya, tampak kembali semangatnya, dan hilang kemurungannya. Tetapi bila tidak menerima hukuman, bisa saja orang tersebut menghukumi dirinya sendiri dengan menelantarkan diri dan tidak memperdulikannya, sehingga ia terjeerumus oleh syahwat (keinginannya). Bahkan orang seperti ini menghukumi diri dengan cara bunuh diri sehingga ia " mati konyol ". Padahal Allah telah mensyariatkan untuk menghapus segala doa dengan berbagai cara, seperti taubat, kifarat, dan sebagainya.[35]

Al Qur'anul karim menjelaskan bahwa shalat merupakan sarana untuk memohon ampunan kepada Allah dari segala dosa dan menghapus bayangan buruk yang ada dalam jiwa manusia. Firman Allah Surat Hud ayat 114 :

وأقم الصلوة طرفي النهار وزلفا من الليل إن الحسنات يذهبن السيئات
ذالك ذكرى للذاكرين . (الهود : ١١٤)

" Dirikanlah shalat pada ujung siang (pagi dan petang) dan pada sebagian waktu malam. Sesungguhnya shalat dapat menghapus dosa. Itukah peringatan bagi orang-orang yang ingat. "[36]

Potongan ayat diatas merupakan peringatan terhadap seorang yang terlanjur melakukan kesalahan, yang sangat meresahkan perasaannya. Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. Dan mengakui kesalahannya serta pasrah untuk meneriman

---

[35] Nahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat dalam Al Qur'an*, PT Sinar Barru Algensindo, Bandung, cet. I, 1994, hal. 65

[36] Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resiko dan hukuman. Menurutnya, hukuman dipandang lebih ringan dibanding keresahan yang telah membuatnya tidak tidur. Ayat yang diturunkan tersebut mengandung perintah untuk mendirikan shalat di waktu pagi dan petang serta sebagian tengah malam. Dijelaskan pula bahwa sahalat dapat menghapus segala kesalahan. Dengan perasaan yang berat penuh kekuatan orang tersebut menyangka kandungan ayat tadi tertuju kepadanya dan bukan ditujukan untuk mengatasi dosa orang lain, akhirnya ia bertanya kepada Rasulullah Saw. Atas rahmat Allah ternyata ayat tersebut lebih luas jangkauannya. Dijelaskan melalui jawaban Rasulullah kepada orang tadi : " Barang siapa yang berbuat seperti itu dari umatku " oleh sebab itu ayat tersebut ditujukan untuk mengatasi jiwa orang-orang yang berbuat kesalahan, kadang-kadang kita juga berada dalam kegelapan seperti laki-laki itu.

Di dalam pra kondisi shalatpun diajarkan, dianjurkan bahkan diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian dengan cara berwudhu dan mandi, bersih dan suci tempat, pakaian, dan sebagainya yang menunjang perilaku shalat.

Setelah suci jasmaniah, maka masuklah kita dalam shalat yang salah satu ucapan atau di dalam bacaan ruku' dan sujud terdapat ucapan tasbih " " yang bermakna maha suci Allah. Hal ini secara implisit menggambarkan kepada kita untuk selalu mencontoh sifat-Nya yang " suci " yaitu agar kita selalu menjaga kesucian diri (jasmaniah dan ruhaniah) kesucian jasmaniah bisa terwujud dengan shalat lima waktu sehari semalam, karena pra syarat shalat adalah suci dari hadast dan najis, dan hal itu bisa diperoleh dengan jalan berwudhu dan mandi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kesucian ruhani (batin) dapat diperoleh dari rasa atau perasaan selalu diawasi dan dipantau oleh Tuhan di dalam setiap gerak langkahnya. Dengan perasaan yang demikian, maka benar-benar shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, yang pada akhirnya menimbulkan jiwa yang bersih.

3. REFLEKSI KEHIDUPAN SOSIAL

Rasulullah Saw. Telah bersabda bahwa shalat berjama'ah itu lebih baik (utama) daripada shalat sendirian, sebagaimana disinyalir dalam sebuah hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah Bin Umar :

عن عبد الله بن عمر قال : أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : صلوة الجماعة خير من صلاة الفرد بسبع وعشرين درجة . (رواه البخاري ومسلم)

" Abdullah bin Umar r.a. berkata : Rasulullah Saw. Bersabsa : Shalat berjama'ah itu lebih afdhal (utama) dari shalat sendirian dua puluh tujuh derajat (tingkat). (HR. Bukhari Muslim) [37]

Keutamaan dalam berjamaah adalah dalam konteks hubungan dengan Allah Swt. Yang diwujudkan lipatan pahala dua puluh tujuh derajat. Adapun dalam konteks hubungan dengan manusia tercermin suatu ukhuwah ummah.

Jamaah merupakan himpunan orang-orang yang dijiwai oleh cita-cita yang sama, memusatkan diri kearah suatu obyek tunggal serta membuka batin mereka bagi berlangsungnya suatu impuls yang tunggal. Adalah merupakan suatu kebenaran pshycologik bahwa suatu himpunan dapat melipatgandakan kekuatan persepsi orang normal, memperdalam emosinya dan meningkatkan kemauannya sampai ke suatu

---

[37] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Lu'lu Wal Marjan*, terj. H. Salim Bahreisy, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1996, hal. 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat yang dalam kesendirian individualitasnya pernah tak dikenal. Memang dipandang sebagai suatu fenomena psycologik, shalat masih merupakan misteri, sebab psichologi belum lagi menemukan hukum-hukum tentang betapa terpukaunya perasaan manusia dalam keadaan terhimpun. Tetapi dalam Islam, sosialisasi penterjemahan rohaniah melalui shalat berjamaah ini merupakan hal yang sangat menarik. Apabila melalui shalat berjamaah sehari-hari kita menuju upacara tahunan di Baitullah, akan mudah terlihat bagaimana lembaga ibadat Islam secara setapak demi setapak meluaskan wilayah persatuan manusia.[38]

Ditinjau dari interaksi sosial kemasyrakatan shalat dapat membina persatuan dan persamaan antara sesama umat. Yang demikian itu tercermin ketika shalat berjamaah. Kerapian shaf melahirkan sikap kekerabatan dan persaudaraan dalam bentuk ikatan yang kokoh, serta meninggalkan segala bentuk kompromi dengan syetan, jin ataupun manusia yang mencoba memecah belah diantara mereka. Tertib shaf menjauhkan rasa perbedaan baik dalam kedudukan ataupun status sosial.

Manusia tidaklah hidup sendirian atau hanya dengan keluarganya sendiri saja. Apabila ia merasa dekat dengan keluarganya karena pertalian darah, maka pada hakekatnya ada satu ikatan yang mencakup seluruh umat manusia. Di mana ikatan tersebut banyak diabaikan melihat kecenderungan-kecenderungan dan egoisme manusia yang lebih pada nilai kepentingannya. Islam telah mencanangkan untuk memperkokoh tali tersebut sebagai sebuah ukhuwah.

---

[38] Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, PT Tintamas, Jakarta, hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يا أيها الناس اتقوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها
وبث منهما رجالا كثيرا ونساء ۚ واتقوا الله الذي تساءلون به و -
الأرحام . إن الله كان عليكم رقيبا .

" Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri. Dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan daripada keduanya Allah mengembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." [39]

Islam menggambarkan tentang sumber hak-hak asasi manusia yang alamiah, yaitu kemerdekaan, persaudaraan, dan persamaan dalam arti yang sebenarnya yang luhur, dengan kehidupan itu manusia akan dapat berkembang dan berbahagia. Juga nampak jelas Islam menganjurkan terbinanya fungsi silaturahmi dengan baik, berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada tetangga dan menyebarkan Islam, saling berjabat tangan untuk menjalin hubungan persaudaraan karena Allah, saling kunjung-mengunjungi, menyayangi, menghargai, mendahulukan kepentingan orang lain.

Rasa kebersamaan yang ditimbulkan dari shalat berjamaah menjadikan ciri kepribadian tersendiri, sehingga umat muslim saling bersekutu dalam menghadapi segala persoalan dan problema. Untuk itulah, dalam shalat berjama'ah kita upayakan agar dapat saling dekat satu sama lain sehingga benar-benar mencerminkan sebagai satu tubuh.

---

[39] Abdul Hadi Asy Syal, *Op.Cit.*, hal. 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ

" Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu, seseungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mendengar. "[40]
(Qs. Al Hujurat : 13)

Ayat ini menyampaikan pesan akan pentingnya untuk saling mengenal satu sama lain. Kesadaran sosial ini juga digerakkan oleh shalat kita, meskipun secara tidak langsung membawa pada dimensi kehidupan lahiriyah. Sebagaimana yang dilambangkan dalam sikap " salam " di akhir shalat dengan menengol ke kanan dan ke kiri. Artinya salam sejahtera bagi yang berada di kanan , dan salam sejahtera pula bagi yang berada di kiri kita. Hal ini menunjukkan betapa setiap ibadat dalam Islam mengandung dimensi sosial, seperti pada zakat, puasa, dan haji yang dengan pakaian ihramnya yang serba egaliter tersebut.

Ibadat yang tidak melahirkan sikap kesadaran sosial sebagai suatu perwujudan terpenting dalam hidup bermoral akan kehilangan maknanya yang hakiki, sehingga pelaku suatu ibadat formal tanpa kesadaran sosial hanya melahirkan kehampaan, dihadapan Tuhan pun merupakan sesuatu yang di laknat.

---

[40] Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ارءيت الذى يكذب بالدين . فذلك الذى يدع اليتيم . ولا يحض على
طعام المسكين . فويل للمصلين . الذين هم عن صلاتهم ساهون .(الماعون : ١-٥)

" Tahukah kamu orang yang mendustakan agama itu, itulah orang-orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, maka celaka bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya. " [41] (Qs. Al Maun : 1 –5)

Hal ini menegaskan bahwa tidak adanya keinsyafan dan kesadaran sosial merupakan indikasi kepalsuan dalam beragama, dan bahwa kegiatan melakukan ibadat seperti shalat tidak mendapatkan pahala tetapi justru keburukan dihadapan Allah. Seyogyanya orang-orang yang melakukan ibadah shalat dan selainnya memiliki kepekaan sosial yang tinggi, yang tercermin kegiatan ritual-ritual dan instrumen-instrumen ibadah lainnya.

[41] *Ibid*, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id